

Dialektika Agama Dan Budaya (Pola Hubungan Islam dan Budaya Lokal Di Masyarakat Gerung Lombok Barat)

Muhamad Arfan
arfan240785@uinmataram.ac.id
Program Studi PBA UIN Mataram

Abstrak:

Islam sebagai agama berbeda dengan Islam sebagai kebudayaan. Namun pada kenyataannya terdapat praktik komunitas yang saling berkaitan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang dipakai adalah antropologis dan historis. Pengumpulan, pengolahan dan analisis data dilakukan bertahap teknik yang dipakai meliputi: dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) memotret model keberagaman masyarakat Peseng, 2) memotret bentuk negosiasi antara Islam dan budaya lokal masyarakat Peseng, dan 3) memotret penyebab proses negosiasi tersebut berlangsung hingga saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penekanan model praktik keagamaan masyarakat Peseng sebagai bentuk sinkretisme agama dan budaya, 2) Sinkretisme antara agama dan adat istiadat yang dilakukan masyarakat Peseng seolah menjadi proses negosiasi. Perundingan menyebutkan adanya kebiasaan lokal mereka sendiri yang dipadukan dengan agama, yaitu keyakinan mereka sendiri. 3) Pada akhirnya, masyarakat Peseng menyimpulkan bahwa sinkretisme bertujuan untuk melindungi adat istiadat setempat agar tidak punah dan berlangsung hingga sekarang.

Keywords : Islam, Sinkretisme, Lokal Genius, dan Sintetis Islam

PENDAHULUAN

Sejak abad ke-1 Hijriah atau abad ke-7 Masehi, kawasan Asia Tenggara mulai berkenalanan dengan “tradisi” Islam, meskipun frekuensinya tidak terlalu besar. Pengenalan ini berlangsung sejalan dengan munculnya para saudagar Muslim di beberapa tempat di Asia Tenggara. Bukti tertua adanya komunitas Muslim di Asia Tenggara adalah dua buah makam yang bertarikh

sekitar abad ke-5 Hijriah/ke-11 Masehi di Pandurangga (kini Panrang, Viet Nam) dan di Leran (Gresik, Indonesia).¹

Sejak awal perkembangannya, Islam di Indonesia telah menerima akomodasi budaya. Karena Islam sebagai agama memang banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain. Bila dilihat kaitan nilai Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas: Islam sebagai konsepsi sosial budaya, dan Islam sebagai realitas budaya. Islam sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan *Great Tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan *Little tradition* (tradisi kecil) atau lokal tradition (tradisi lokal) atau juga Islamicate, bidang-bidang yang “Islamik” yang dipengaruhi Islam.²

¹ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Islam: Arkeologi dan Islam di Indonesia*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1998), h. 90

² Kehadiran Islam secara lebih nyata di Indonesia terjadi pada sekitar abad ke-13 Masehi, yaitu dengan adanya makam dari Sultan Malik as-Saleh yang mangkat pada bulan Ramadhan 696 H./1297 M. Ini berarti bahwa pada abad ke-13 Masehi di Nusantara sudah ada institusi kerajaan yang bercorak Islam. Para saudagar Muslim sudah melakukan aktivitas dagangnya sejak abad ke-7 Masehi. Beberapa kerajaan Hindu dan Buddha di Nusantara sudah melakukan hubungan dagang dan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan Islam di Timur Tengah. Bukti-bukti arkeologis yang mendukung ke arah itu ditemukan di laut Jawa dekat Cirebon. Di antara komoditi perdagangan yang asalnya dari Timur Tengah ditemukan indikator “keislaman” yang berupa sebuah cetakan tangkup yang bertulisan *asma‘ul husnah*.

Tradisi besar (Islam) adalah doktrin-doktrin original Islam yang permanen, atau setidaknya merupakan interpretasi yang melekat ketat pada ajaran dasar. Dalam ruang yang lebih kecil doktrin ini tercakup dalam konsepsi keimanan dan syariah-hukum Islam yang menjadi inspirasi pola pikir dan pola bertindak umat Islam. Tradisi-tradisi ini seringkali juga disebut dengan center (pusat) yang dikonstraskan dengan peri-feri (pinggiran). Sedangkan tradisi kecil (tradisi lokal, Islamicate) adalah *realm of influence*- kawasan-kawasan yang berada di bawah pengaruh Islam (great tradition). Tradisi lokal ini mencakup unsur-unsur yang terkandung di dalam pengertian budaya yang meliputi konsep atau norma, aktivitas serta tindakan manusia, dan berupa karya-karya yang dihasilkan masyarakat.

Dalam istilah lain, proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal ini kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan lokal genius, yaitu kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, yang tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya. Pada sisi lain lokal genius memiliki karakteristik antara lain: mampu bertahan terhadap budaya luar; mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; dan memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya selanjutnya. Untuk lebih mendalam tentang sejarah nusantara lihat: Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina, 1999) h. 67. serta Hasan Muarif Ambary, *Menemukan*

Dalam kajian Islam Indonesia, ada sesuatu yang perlu disadari bahwa Islam di Indonesia tidak pernah tunggal. Menurut Denys Lombard kaum muslimin Indonesia sebagai suatu kebulatan adalah sesuatu yang mustahil.³ Islam Indonesia memang sangat tampak berbeda dengan Islam di berbagai belahan dunia lain, terutama dengan tata cara yang dipraktekkan di Jazirah Arab. Bagi seorang Islamolog, Islam Nusantara merupakan kawasan yang sangat berbeda dengan kawasan lainnya. Di sini masalahnya bukan soal hubungan antara ketiga agama, yakni Islam, Nasrani, dan Yahudi, tetapi yang lebih penting karena adanya persentuhan dengan kepercayaan pra-Islam (Animisme, Hinduisme Budhisme) yang masih tetap hidup bersama dengan Islam yang datang kemudian.⁴

Karena itu, menurut Martin van Bruinessen, Islam, khususnya di Jawa sebenarnya tidak lebih dari lapisan tipis yang secara esensial berbeda dengan transendentalisme orientasi hukum Islam di Timur Tengah.⁵ Hal ini karena praktek keagamaan masyarakat Indonesia lebih banyak terpengaruh oleh agama India yang telah lama hidup di kepulauan Nusantara. Bahkan, lebih dari itu dipengaruhi agama-agama penduduk asli yang memuja nenek moyang, dewa serta roh-roh halus.

Sederetan Tesis di atas tampaknya diperkuat oleh karya Clifford Geertz dalam karya *The Religion of Java*-nya. Dalam penelitian tersebut, Geertz membedakan varian Islam di Jawa menjadi tiga, yaitu: Santi, Abangan dan Priyai. Dari ke tiga varian tersebut, kalangan Abangan dan Priyai dituduh tidak Islami kerana sering menggabungkan dengan kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek sinkretik. Kaum Abangan biasanya digambarkan sebagai suatu

Peradaban Islam: Arkeologi dan Islam di Indonesia (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1998), h. 90.

³ Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 84.

⁴ Beatty, *Varieties of Javanese Religion, An Anthropological*, (Carrbridge Univenity Press, 1999), h. 89.

⁵ *Ibid.*, h. 46-64.

golongan yang masih menjalankan suatu agama yang bersumber pada rakyat yang diwarnai animisme dan hanya pada level permukaan saja. Mereka masih sering melakukan pemujaan terhadap nenek moyang dan percaya kepada roh dengan pemberian sesaji sebagai bentuk utama ritual, magis, dan bentuk-bentuk mistisisme, hingga bertapa di tempat terpencil, hal itu lebih dekat dengan ajaran Hindu dan sinkretisme.

Dalam konteks Islam Jawa seperti di atas, Koentjaraningrat membagi Islam Jawa menjadi dua, yaitu Islam Jawa yang bersifat sinkretik dan Islam Jawa Puritan (santri). Yang pertama kurang taat pada syariat dan bersikap sinkritik yang menyatukan pra-Hindu Hindu dan Islam. Sedang yang kedua lebih taat dalam menjalankan ajaran agama Islam dan bersikap puritan. Namun demikian, meski tidak sekental pengikut Islam Jawa Sinkretik dalam keberagaman, para pemeluk Islam santri juga masih terpengaruh oleh animisme, dinamisme dan Hindu-Budha.

Menurut Koentjaraningrat, selain yang disebutkan di atas, masih banyak varian-varian yang merupakan religi orang Jawa, seperti Hindu Jawa, gerakan mistik kebatinan, sekte Jawa, Islam Jawa dan lain-lain.⁶ Semua itu ingin melihat corak keberagaman Islam di Indonesia, terutama sekali di Jawa dari satu sudut pandang saja dan akan akan menjadikan pandangan terdistorsi dan tidak utuh. Sebenarnya, ada kompleksitas, dan perik-perik yang butuh pengamatan yang lebih dalam, yang tidak bisa hanya dilihat sepintas dari luar saja. Di sana terdapat pergulatan serius antara Islam dan kepercayaan-kepercayaan pra-Islam, negosiasi Islam dan budaya lokal sata proses saling mempengaruhi satu sama lain berwujud dalam pola sinkretis, konflik atau pola-pola lain yang terkadang sulit untuk didefinisikan.

⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka 1994), h. 67.

Sejalan dengan berbagai Tesis serta temuan di atas, dialektika serta negosiasi yang terjadi antara nilai agama dan unsur budaya terjadi pada masyarakat Lombok pada umumnya. Pertemuan antara nilai agama dan budaya tidak bisa dihindarkan lagi. Akselerasi antara budaya dan agama serta nilai sosial masyarakat masih terjadi secara gradual. Masyarakat pulau Lombok yang relatif kecil bila dibandingkan dengan pulau-pulau besar di Indonesia memiliki ragam budaya dan karakter yang sangat plural.

Fenomena eksek dari akselerasi dan negosiasi budaya dan agama tersebut terlihat pada masyarakat di Peseng Kecamatan Gerung Lobar. Pada umumnya, sekelompok masyarakat masih meyakini agama secara parsial. Islam *Wetu Telu* (Islam yang hanya mengamalkan tiga waktu shalat) identik dengan pulau kecil ini. Salah satu Desa yang kental dengan tradisi dan praktek keagamaan yang sarat dengan pengaruh Animisme dan Dinamisme adalah Desa Peseng. Desa Peseng adalah sebuah wilayah yang sangat kental dengan berbagai tradisi lokalnya, terutama sekali keseniannya. Bahkan dapat dikatakan, kesenian dalam masyarakat ini telah menular dan menjadi bagian utama dari denyut kehidupan. Bahkan ketika ada acara pentas seni, semua aktivitas-aktivitas Desa tersebut harus ditinggalkan dan mengarahkan pada kesenian itu.

Persoalan yang menarik, masyarakat dusun tersebut sebagian besar adalah beragama Islam. Mereka memiliki masjid bahkan di sana Islam juga berkembang.⁷ Tetapi, masyarakatnya melakukan syariat dengan seenaknya. Terkadang mereka melakukan shalat, kadang tidak dan kadang puasa kadang tidak. Namun ada sesuatu yang tidak mereka tinggalkan dan terus dilakukan, yaitu mereka ternyata tetap melaksanakan ritual-ritual yang berbau animisme dan dinamisme. Seharusnya, ketika mereka telah memeluk agama Islam, maka

⁷ Pulau kecil ini pula dijuluki pulau seribu masjid, di mana di setiap kampung kecil pun harus ada masjid. Yang tak kalah menarik adalah disetiap kampung kecil (dusun) pun masih terdapat beberapa musalla (langgar) yang setiap saat masih dipakai untuk kegiatan ibadah.

praktek tersebut harus dihindari dan tidak boleh dilakukan, karena hal tersebut dinilai tidak sesuai dengan syariat bahkan bisa jadi mengancam Islam itu sendiri.

Berkesenian bagi masyarakat tersebut dianggap sebagai pelaksanaan ibadah. Dalam soal tata ekonomi, nilai hidup, norma bahkan sampai persoalan politik cenderung didamaikan d(baca: dikompromikan) dengan budaya. Tak terkecuali dengan kegiatan sehari-hari mereka. Banyak persoalan-persoalan kehidupan yang sebenarnya telah digariskan ajaran agama, tetapi dalam prakteknya mereka mencoba mendamaikan dengan budaya mereka sendiri. Berkesenian yang telah menjadi denyut nadi penduduk setempat, dan hal itu mengalahkan ritual-ritual keagamaan yang dianutnya. Bahkan menurut Ahmadi kesenian di Desa tersebut telah berubah menjadi "agama" tersendiri dalam perspektif masyarakat tersebut. Selain itu, banyak persoalan-persoalan lain dalam kehidupan yang penyelesaiannya sama sekali tidak melibatkan agama formal, (baca: Islam), tetapi dengan menggunakan kearifan-kearifan lokal dan adat masyarakat setempat. Karena itu, fenomena serta pola keberagaman yang berkembang dalam masyarakat ini menarik untuk diteliti. Dengan demikian fenomena yang terjadi dalam masyarakat tersebut, karena di sana terjadi negosiasi dan konflik antar Islam sebagai agama resmi (baca: formal) dengan budaya setempat dalam berbagai hal, baik dalam bidang ritual, atau dalam praktek-praktek kehidupan sehari-hari. Namun, pola-pola tersebut agak berbeda dari varian-varian yang selama ini ada.

Dari diuraian di atas, pertanyaan yang kemudian muncul dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana model keberagaman masyarakat Peseng tersebut?
2. Apakah fenomena keberagaman tersebut merupakan bentuk negosiasi antara Islam dan budaya lokal?

3. Kenapa proses tersebut berlangsung hingga sekarang?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang dipakai adalah antropologis dan historis. Pengumpulan, pengolahan dan analisis data dilakukan bertahap (*Multistage* dan *Multilevel*).⁸ Teknik yang dipakai meliputi: dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Dokumentasi dan studi pustaka digunakan untuk memperoleh data skunder. Mengenai dialektika agama dan budaya lokal, terutama bagaimana Islam bergosiasi ketika berhadapan dengan beragam budaya lokal. Data ini diolah dan dianalisis bersama data primer yang diperoleh melalui penelitian lapangan.

Responden ditetapkan secara persosif, sekaligus diperlukan sebagai sampel.⁹ Wawancara seringkali dilakukan secara tidak formal, kunjungan rumah, tempat ibadah atau tempat lain dimana keterlibatan peneliti bisa dikembangkan. Observasi dilakukan guna memperoleh informasi tentang praktek ritual dengan mengamati secara langsung. Data-data yang telah diperoleh, baik observasi, wawancara atau dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori yang dipakai dalam penelitian ini. Analisis dimulai sejak pengumpulan data. Setiap informasi disilang melalui komentar responden yang berbeda untuk menggali informasi dalam wawancara dan observasi lanjutan. Temuan observasi tentang praktik keberagaman di daerah tersebut diuji melalui komentar responden. Selanjutnya analisis dilakukan melalui penyaringan data, penggolongan dan penyimpulan serta uji ulang data

⁸ Surdjo, dkk., *Agama dan Perubahan Sosial; Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial-Politik di Indonesia*, (Yogyakarta: PAU UGM, 1993). h. 100.

⁹ Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), h. 511-515

yang terkumpul, disaring dan disusun dalam kategori-kategori dan saling dihubungkan melalui proses inilah penyimpulan dibuat.¹⁰

Dalam penelitian ini, ada beberapa kerangka teori penulis gunakan sebagai pisau analisis, dengan kadar penggunaan yang berbeda-beda. Ada yang digunakan sebagai teropong untuk melihat sosoknya secara lebih utuh, ada yang menjadi medium penghampiran dan pendekatan untuk melacak mengapa fenomena semacam itu terjadi, dan ada pula yang memang menjadi sebuah pisau bedah yang masuk ke dalam bagian-bagian terdalam dalam penelitian ini. Untuk menjelaskan itu semua, penulis menggunakan beberapa teori diantaranya:

Tipologi Hubungan Islam dan Budaya lokal

Hubungan dialektika agama dan budaya lokal dapat dilihat paling tidak dari beberapa varian, yaitu, (1) pribumisasi, (2) negosiasi dan (3) Konflik.¹¹

Pertama, pribumisasi. Pribumisasi dalam hal ini diartikan sebagai penyesuaian Islam dengan tradisi lokal dimana disembarkan.¹² Antara agama (baca: Islam) dan budaya mempunyai independensi masing-masing, tetapi keduanya memiliki wilayah yang masih tumang tindih. Tumpang tindih agama dan budaya akan terus menerus terjadi sebagai suatu proses memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang. Dari situlah sebenarnya Islam menjadi sangat urgen. Hal demikian karena dalam pribumisasi akan tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran normatif yang berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia, tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Bagi Abdurrahman Wahid Arabisasi

¹⁰ Miles, Matthew & A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UII, Press, 1992), h. 15-16.

¹¹ Surdjo, dkk., *Agama dan Perubrrhan Sosial; Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial-Politik di Indonesia*, (Yogyakarta: PAU UGM, I 993), h. 76.

¹² Abdullah, *Islam dan Masyarakat; Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES 1987), h. 34.

atau proses mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah adalah tercerabutnya kita dari akar budaya sendiri. Lebih dari itu, Arabisasi belum tentu cocok dengan kebutuhan.

Pribumisasi bukan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, akan tetapi justru budaya itu tidak hilang. Karena itu, pribumisasi Islam adalah kebutuhan bukan untuk menghindarkan polarisasi antara budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan.¹³ Pribumisasi Islam dengan demikian menjadikan agama dan budaya tidak saling mengalahkan, melainkan berwujud dalam pola nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuk yang outentik dari agama, serta berusaha mempertemukan (baca: menjadi jembatan) yang selama ini memisahkan antara agama dan budaya. Dengan demikian, tidak ada lagi pertentangan agama dan budaya. Dalam prakteknya, konsep pribumisasi Islam dalam semua bentuknya dimaksudkan untuk memberikan peluang bagi keanekaragaman interpretasi dalam praktek kehidupan beragama di setiap wilayah yang berbeda-beda.

Lebih dari itu, pribumisasi Islam bukanlah "Lombokisasi" atau sinkretisme, sebab pribumisasi lokal dalam merumuskan hukum-hukum agama tanpa mengubah hukum itu sendiri. Demikian pula bukan upaya meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar nilai-nilai itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh berbagai pemahaman. Sedang sinkretisme adalah usaha memadukan teologi atau sistem kepercayaan lama tentang sekian banyak hal yang diyakini sebagai kekuatan ghaib berikut dimensi eskatologis dengan Islam yang lalu membentuk panteisme.

Kedua, Negosiasi. Ketika agama dengan segenap perangkat doktrin yang dimiliki, berdialektika dengan berbagai budaya yang ada dalam

¹³ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara 2001), h. 90.

masyarakat, maka di sana ada kebutuhan untuk saling sama-sama mengubah tradisi yang dimiliki.¹⁴ Pada wilayah itulah sebetulnya sebuah proses negosiasi kadangkala pada batas-batas tertentu, berujung pada perubahan bentuk masing-masing tradisi.

Ketiga, konflik. Pola terakhir dalam dialektika hubungan agama dan budaya lokal adalah mengambil bentuk konflik. Pola ini mengandaikan adanya sikap saling bertahan antara agama dan budaya dalam pergumulan antara keduanya. Hal ini akan terwujud dari pola yang relatif menyimpang yang dilakukan satu diantara keduanya.¹⁵

Agama Islam Lombok

Berikutnya, analisis yang penulis pergunakan untuk melihat fenomena objek penelitian ini adalah konsep agama Islam Lombok. Tentu sangat beralasan mengapa konsep ini kemudian digunakan. Pulau Lombok merupakan pulau kecil setengah dari pulau Dewata Bali. Namun, kecil bukan berarti remeh dan tidak berarti apa-apa. Agama Islam Lombok klasik terkenal dengan Islam *Watu Telu*. Di mana sekelompok masyarakatnya menyakini sebagian dari pilar-pilar Islam dan mereduksi sebagian yang lain. Adanya suatu golongan masyarakat yang taat kepada syariah, tetapi pada sisi lain bersikap sinkretis, yang menyatukan unsur-unsur Hindu-Budha dan Islam di dalamnya. Lebih dari itu, dalam agama Islam Lombok biasanya orang bersikap tidak serius. Mereka sebagian besar tidak menjalankan rukun Islam, dan kadang tidak terlalu memperdulikan larangan-larangan yang digariskan. Hal ini wajar karena masyarakat ini memang masyarakat yang ber-Tuhan sebelum agama-agama besar datang ke Indonesia, khususnya Islam. Mereka sudah mempercayai adanya Tuhan yang melindungi dan mengayomi. Keberagaman

¹⁴ Surdjo, dkk., *Agama dan Perubahan Sosial*. h. 99

¹⁵ *Ibid.*

tersebut terus berlangsung dan semakin berkualitas dengan masuknya agama-agama besar dunia.

Perlu dicatat, bahwa sebelum kedatangan Islam ke Lombok lewat tanah Jawa dan Sulawesi, agama Hindu Budha dan juga kepercayaan berdasarkan animisme dan dinamisme telah berurat-akar dikalangan masyarakat Lombok. Karena itu, dengan kedatangan Islam terjadi pergumulan antara Islam di satu pihak, dengan kepercayaan-kepercayaan yang ada sebelumnya di pihak lain. Akibatnya, muncul kemudian dua kelompok dalam Islam. Pertama mereka yang menerima Islam secara total (*kaffah*), tanpa mengingat kepercayaan-kepercayaan yang lama. Kedua, mereka yang menerima Islam, tetapi belum dapat melupakan ajaran-ajaran lama.¹⁶ Oleh karena itu, mereka mencampuraudukkan antara kebudayaan dan ajaran-ajaran Islam dengan kepercayaan-kepercayaan lama sebagian dari aktifitas keagamaan mereka.

Sampai saat ini, praktik seperti ini masih berlangsung dalam komunitas masyarakat muslim Sasak yang cukup pluralis. Di mana masyarakatnya berdampingan mesra dengan agama Hindu-Budha atau pun agama lain, seperti Nasrani dan Kong Hou Chu sekalipun. Dalam tataran masyarakat bawah (*grossroud*) kecenderungan untuk memilih dan memilah ajaran agama, sebagaimana seharusnya, merupakan fenomena biasa. Namun di balik itu, semangat fanatisme keberagamaan terhadap Islam khususnya, tidak bisa diganggu gugat begitu saja. Kasus di awal tahun 2000 silam menunjukan amarah masyarakat yang hebat, sehingga seperti kejadian alami saja, berbagai macam tragedi kemanusiaan terjadi di tanah Cabe ini.

¹⁶ Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 86.

PEMBAHASAN

Sejarah Dusun Peseng

Tidak ada data yang cukup kuat untuk memastikan secara akarat kapan desa Peseng mulai berdiri. Hal ini karena sampai saat ini belum terdapat bukti tertulis mengenai sejarah-sejarah desa tersebut. Yang ada hanyalah sejarah yang beredar secara lisan mengenai cikal bakal dan pendiri desa. Demikian pula dengan Dusun Peseng ini. Dusun ini diyakini oleh masyarakat didirikan oleh orang yang bernama TGH. Shaleh. Yang diperkirakan sebagai keturunan dari Raja Islam yang berkuasa di Nusa Tenggara Barat, yakni Selaparang. Dalam perjalannya sang TGH. Tersebut mengasingkan diri karena situasi saat itu terjadi pergolakan dalam antara kerajaan lokal dengan pemerintahan kolonial Belanda.

Keyakinan masyarakat setempat bahwa sang TGH Shaleh tersebut gemar dengan aneka seni kebudayaan yang berakar dari agama Hindu Budha yang hadir sebelum Islam di Nusantara, khususnya Lombok. Aneka kesenian tersebut antara lain, Wayang, Gamelan, Janggeran, seni bela diri dan lain-lain.

Kondisi Geografis

Secara administratif Dusun Peseng merupakan bagian dari pemerintahan Desa Penarukan Kecamatan Gerung Kab. Lombok Barat NTB. Dimana kondisi alam relatif sejuk dan nyaman dibandingkan dengan daerah lain di sekitar Lombok Barat. Keberadaan alam demikian memanjakan masyarakat setempat untuk beraktifitas. Tentu hal ini tidak ada hubungannya dengan agama secara murni, tetapi kreasi masyarakatlah yang menciptakan budaya untuk melangsungkan kehidupan mereka.

Mereka bangga dengan profesi sebagai petani yang mereka anggap sebagai profesi yang mulia. Menurut mereka tanpa petani tidak akan ada kehidupan manusia yang berjalan dengan baik. Masyarakat modern boleh

bangga dengan teknologi, namun tanpa keringat dan kerja keras para petani tidak akan ada tenaga dan pikiran manusia yang mampu menciptakan teknologi.

Kondisi Stuktur Sosial

Sosiolog Alfred Vierkandt, seperti dikutip Soerjono Soekanto¹⁷ menyatakan bahwa setiap bentuk masyarakat merupakan suatu kebulatan semata, di mana masing-masing unsurnya saling mempengaruhi satu sama lain. Menurutrya, dasar dari semua struktur sosial adalah ikatan emosional, dimana tidak ada konflik antara kesadaran individual dengan kelompok, dan oleh karena, itu individu tunduk kepada tujuan kelompok.

Itu pulalah yang terjadi di Desa Peseng. Sebagai suatu masyarakat yang memiliki satu ikatan yang dapat menyatukan mereka, yakni kesenian. Hampir semua anggota masyarakatnya memang menjadi petani dan buruh harian. Namun, di tengah kesibukan mereka dalam mengolah sawah, mereka tidak melupakan akar yang menyatukan mereka, yaitu kesenian. Dalam catatan kepala Desa ini, (Ma'arif, 55 tahun) yang menjadi pegawai sipil di Kepolisian, hampir sama rata antara yang aktifitas sebagai petani dan buruh, bahkan terkadang saling memasuki antara yang satu dengan yang lain. Mengenai jumlah total penduduk yang tercatat berjumlah 300 kepala keluarga. Dari jumlah itu dibagi menjadi 4 RT, di mana masing-masing RT memiliki sekitar 45-47 orang KK.

Dusun ini dalam satu keluarga kebanyakan dihuni oleh sebuah keluarga batih dengan sistem perkawinan monogami, tetapi ada pula yang melakukan poligami sebagaimana umumnya masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat. Jadi, dalam satu rumah terdapat suami istri dengan anak-anaknya yang belum menikah. Namun hal ini, tidak menutup kemungkinan terdapatnya kerabat

¹⁷ Hardjowiraga Marbanguru, *Manusia Jawa*, (Jakarta: Indramayu Press, 1987), h. 52

dekat yang tinggal satu atap dengan mereka. Hubungan kekerabatan dalam masyarakat dusun ini masih sangat kental. Hal ini dapat dilihat dari sistem pernikahan anak-anak mereka. Kerabat dari masyarakat yang asli dusun tersebut secara sengaja atau tidak selalu mendapat menantu yang juga asli dari dusun tersebut. Adanya pernikahan lintas kerabat terjadi baru pada tahun 1990-an. Sebelum itu hampir belum pernah ada anggota dari keturunan menikah dengan keturunan asli dusun tersebut. Dalam struktur sosial, walaupun tidak nampak, namun dalam masyarakat terdapat struktur sosial, dimana terdapat keluarga yang mendapat tempat yang cukup dihormati dalam masyarakat. Dalam hal ini adalah keluarga yang berasal dari TGH (tokoh masyarakat) yang mempunyai kedudukan tinggi.

Yang perlu dicatat bahwa pandangan umum masyarakat merasa bahwa pengetahuan itu sebanding dengan mereka yang memiliki pendidikan formal tinggi di bidang seni dan budaya. Oleh karena itu, mereka sering mendapat undangan untuk menghadiri diskusi, festival, ataupun pertemuan-pertemuan antarkomunitas seni dan budaya yang sering pula diikuti oleh kalangan akademisi.

Budaya dan Agama; Suatu Dialektika

Seperti halnya sebagian besar penduduk pedesaan pada umumnya, Dusun Peseng memiliki salah satu agama besar yang diakui negara, yakni agama Islam. Namun dalam kesehariannya ternyata tidak semua anggota masyarakat melaksanakan secara penuh kewajibannya, seperti shalat lima waktu, dan puasa, zakat, haji dll. Mereka bahkan masih melakukan ritual yang berbau animis dan dinamis, seperti sesajen dan penghormatan kepada para leluhur yang berlebihan. Praktek semacam itu nampaknya mengukuhkan apa yang pernah dikatakan Koentjaraningrat tentang agar Islam di Jawa. Menurut Koentjaraningrat, agama Islam Jawa (kejawen) yang terdapat dalam masyarakat

muslim Jawa mengandaikan adanya suatu golongan masyarakat yang taat kepada syariat, tetapi pada sisi lain bersikap sinkritis, menyatukan unsur-unsur Hindu-Budha, dan Islam. Lebih dari itu, dalam agama Islam Kejawen biasanya orang bersikap tidak serius. Mereka melakukan syariat dengan seenaknya (semaunya). Sebagian besar mereka tidak menjalankan rukun Islam, dan kadang tidak terlalu memperdulikan larangan-larangan yang digariskan. Kadang mereka melakukan shalat kadang tidak. Mereka kadang melakukan ibadah puasa di bulan Ramadhan, tetapi kadang juga tidak. Fenomena keberagaman seperti berlangsung dalam masyarakat Peseng. Hal demikian wajar, karena masyarakat tersebut ber-Tuhan sebelum agama-agama besar datang ke Indonesia, khususnya Islam. Mereka sudah mempunyai Tuhan yang melindungi dan mengayomi mereka dan keberagaman tersebut terus berlangsung dan semakin berkualitas dengan masuknya agama-agama besar. Keberagaman masyarakat ini akhirnya bersikap nominalis, artinya mereka tidak bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ajarannya.

Dalam alur fenomena di atas, maka yang perlu disadari adalah bahwa sebelum kedatangan Islam ke Nusantara, agama Hindu Budha juga kepercayaan yang berdasakan animisme dan dinamisme telah berakar di kalangan masyarakat Lombok. Karena itu, dengan kedatangan Islam terjadi pergumulan antara Islam di satu pihak, dengan kepercayaan-kepercayaan yang ada sebelumnya dipihak lain. Akibatnya, muncullah kemudian dua kelompok dalam Islam. Pertama mereka yang menerima Islam secara total, tanpa mengingat kepercayaan-kepercayaan yang lama. Kedua mereka yang menerima Islam, tetapi belum dapat melupakan ajaran-ajaran lama.¹⁸ Oleh karena itu, mereka mencampuradukkan antara kebudayaan dan ajaran-ajaran

¹⁸ Amin, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992 2002), h. 65

Islam dengan kepercayaan-kepercayaan lama. Hal seperti itu pula terdapat dalam fenomena keberagaman dan kepercayaan masyarakat Peseng.

Model keberagaman Desa ini tampaknya memang lebih mendekati tipikal model keberagaman Islam, seperti diungkapkan Koentjaraningrat mengatakan bahwa mereka memang beragama Islam, namun jarang sekali mereka melakukan shalat lima waktu, cenderung mengabaikan. Asumsi ini bisa diperkuat ketika terlihat praktek-praktek yang berlangsung di masyarakat Peseng. Masyarakat ini mempunyai hari-hari wajib, di mana mereka harus melakukan ritual penghormatan kepada leluhur dengan cara mementaskan kesenian dengan cara-cara tertentu yang sebelumnya didahului dengan ritual-ritual. Moment-moment penting itu di antaranya pada malam 12 Maulid (mullud) Nabi, Idul Fitri, dan 17 Agustus-an. Apa yang terjadi di Peseng dalam konteks sejarah, nampaknya cukup bisa dipahami, ini karena Islam yang berkembang di Indonesia mula-mula adalah Islam sufi (mistik), yang salah satu ciri khasnya adalah sifatnya yang toleran dan akomodatif terhadap kebudayaan dan kepercayaan setempat. Dibiarkannya eksis sebagaimana semula hanya kemudian diwarnai dengan ajaran-ajaran Islam.

Azyumardi Azra menyebut Islam yang ada di Indonesia lebih bersifat kontinuitas dan bukan perubahan dalam kepercayaan dan keagamaan lokal. Pada konteks itulah, sesungguhnya telah terjadi negosiasi yang halus untuk tidak saling mengalahkan antara kebudayaan lokal di satu sisi, dengan ajaran-ajaran agama di sisi lain.¹⁹ Mereka percaya kepada Tuhan, Nabi dan Rasulnya, namun mereka juga percaya bahwa ada roh-roh atau kekuatan alam mereka hormati. Apa yang terjadi pada masyarakat Peseng ini cukup bisa menggambarkan bahwa mereka dalam soal ini, belum beranjak dari apa yang

¹⁹ Azryumardi, *Jaringan Uama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XYIil*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 88.

pernah digambarkan oleh Peursen sebagai masyarakat yang masih berada dalam tarap mistis.²⁰

Masyarakat mempercayai adanya roh halus yang baik dan jahat. Kekuatan dari roh-roh halus tersebut dapat mempengaruhi kelancaran hidup mereka. Oleh karena itu, dalam setiap pementasan kesenian, terutama pementasan sakral akan selalu dijumpai aneka sesajen yang diperuntukkan bagi roh yang baik dan jahat. Untuk roh yang baik, tentu dengan harapan agar mereka selalu dijaga keselamatannya, lancar dalam mengerjakan sawah dan dijauhkan dari bahaya. Sedang bagi roh jahat, harapannya supaya roh tersebut tidak mengganggu kehidupan mereka. Kesadaran dan kepercayaan tentang adanya roh-roh tersebut sampai saat ini masih terus berlangsung. Setiap kali pementasan kesenian dari tahun 1937, penduduk setempat belum pernah absen untuk memberi sesajen sebelum pementasan dimulai.

Itu semua menggambarkan bahwa dalam masyarakat Peseng masih kuat ajaran tentang animis dan dinamis. Dalam konteks ini, mungkin tidak bisa dilupakan bahwa ajaran animis dan dinamis, bagaimana pun merupakan lapisan dasar dari budaya lama yang dalam dan meresap. Secara umum, keyakinan Hindu, Budha serta pandangan-pandangan animisme, orang Islam yang menggunakan pemikiran ini disebut dengan Islam abangan untuk konteks masyarakat Jawa, yang dalam perjalanannya sering berbeda pendapat dengan mereka yang berpandangan Islam ortodoks yang sering disebut dengan santi.²¹ Sebagai fatsafah hidup, Islam lokal seperti dalam objek penelitian ini, cukup luas cakupannya termasuk di dalamnya teologi, kosmologi, mitologi, metafisika dan antropologi. Semua itu membentuk satu pandangan hidup yang meresap ke dalam etika dan akal sehat yang mengatur hidup masyarakat.

²⁰ Hefrter, *Lokal Knowledge, Futher Essay Interpretative Antropologt*, (London: Fortana Press, 1993), h. 18.

²¹ Mul Khan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, (Yogyakarta: Bentang 2000), h. 43

Ritual-ritual yang menggambarkan adanya peleburan nilai-nilai budaya dan agama, selain dilakukan dalam pementasan kesenian memang menjadi semacam kewajiban bagi masyarakat Peseng, juga dilakukan pada malam Jum'at sehabis melahirkan latihan gending. Pada malam Jum'at ini biasanya masyarakat melakukan ritual berupa upacara kenduri yang dipimpin oleh sesepuh (TGH.) desa, dengan permohonan yang ditujukan kepada Tuhan, arwah leluhur dan kekuatan-kekuatan adikodrati lainnya.

Selain itu, hari yang rutin bagi penduduk untuk melakukan upacara adalah tanggal 1 Jumadil Akhir yang disebut dengan "Suwengan". Kemudian pada hari Jumat bulan itu yang disebut "sedekahan", yaitu upacara untuk menghormati leluhur. Sesajen menjadi piranti yang wajib bagi masyarakat yang memiliki jiwa seni ini. Bagi mereka, batin menjadi tidak nyaman ketika sesajen tidak ada. Sesajen menjadi semacam bentuk persembahan bagi roh leluhur dari para arwah leluhur. Perasaan itu dianalogikan seperti seorang anak yang tidak berbakti dan melupakan orang tuanya yang bisa berakibat baik dan buruk nasib kehidupannya. Dalam pementasan-pementasan kesenian sesajen dapat menjadi suatu media pembantu agar jiwa menjadi lebih tenang dan mereka lebih total dalam mengeksplorasi kemampuan seni mereka. Tanpa adanya sesajen pementasan tidak bisa berlangsung secara total dan terasa ada ganjalan dalam batin.

Ada beberapa alat kesenian yang dipercaya oleh masyarakat ini memiliki kekuatan gaib. Masyarakat percaya bahwa di dalamnya terdapat roh halus atau kekuatan gaib yang dapat membantu suatu pentas menjadi lebih sakral. Pemain yang memakai alat-alat seperti itu, akan memancarkan kewibawaan dalam pementasannya. Namun sering dengan menggunakan alat-alat kesenian yang tersebut pemain dapat mengalami proses "kesurupan", dimana pada saat itu pemain kesenian dirasuki roh yang ada dalam alat yang dipakai. Pada saat

inilah permainan kesenian dapat melakukan hal yang diluar nalar manusia. Piranti kesenian seperti gamelan, Wayang dll. merupakan contoh alat kesenian yang dipercaya memiliki kekuatan gaib.

Kesenian sebagai Agama

Satu hal yang tampaknya menjadi unik dalam masyarakat Peseng ini adalah seni. Kesenian betul-betul telah berfungsi sebagai kepercayaan (baca: agama). Hanya saja menurut Ahmad, kepercayaan dan agama di sini tidak dalam artian lembaga atau paham percayaan yang dilemlagakan (diresmikan) sebagaimana kebanyakan agama yang telah ada saat ini. Kepercayaan dan agama di sini dalam artian bahwa kesenian di masyarkat Peseng ini telah menjadi bagian yang *inhern* dalam hidup mereka. Ia menjadi sesuatu yang sangat dihayati, bahkan menjadi ritus dalam kehidupan mereka. Bahkan dalam falsafah kehidupan, berkesenian bagi mereka adalah wajib, seperti halnya mereka melaksanakan kewajiban agama. Bahkan dalam keadaan sangat tidak memungkinkan pun, kalau waktunya melaksanakan kesenian, maka hal itu tidak boleh ditunda.

Terlebih berkesenian di masyarakat ini telah menjadi ritus berkait erat dengan soal kesuburan dan keselamatan, seperti tampak dari fungsi sesajen yang disajikan dan kemudian diperebutkan waktu pertunjukan kesenian. Setiap tahun mereka wajib pentasan yaitu, tanggal 12 Syura' tengah malam tepat saat bulan pumama, Maulid Nabi, Hari haya Idut Fitri, dan 17 Agustus-an. Masyarakat sangat mempercayai, jika mereka tidak memenuhi kewajiban pentasan setahun, lengkap dengan sesajen, kostum, dan perlengkapan lain yang mendukung implementasi pertunjukan ritual, dusun mereka akan tertimpa bala dan musibah.

Kesenian dengan demikian bagi mereka wajib hukumnya. Ia berfungsi menjadi kepercayaan dan agama tersendiri yang telah mendarah daging dan

membimbing arah perjalanan kehidupan masyarakat ini. Mereka sangat meyakini "hidup untuk seni, bukan kesenian untuk hidup". Namun demikian keyakinan ini tidak lantas menafikan keyakinan tentang agama Islam yang mereka anut. Mereka tetap meyakini Islam sebagai agama mereka. Tetapi ritual-ritual yang telah mendarah daging dalam tradisi mereka, juga tidak bisa begitu saja mereka hilangkan. Mereka mencoba menegosiasikannya dengan jalan tetap memberi ruang bagi tumbuh dan berkembangnya ritual-ritual dalam Islam.

Maka di masyarakat ini, akan menjumpai mushalla bahkan masjid yang tepat berhadapan dengan makam Tokoh yang mereka keramatkan (TGH.) Polarisasi, benturan serta pemisahan secara total dalam kehidupan antara agama dan budaya setempat dalam ini coba diminimalisir. Namun demikian peleburan secara total antara agama dan budaya juga tidak terjadi.

KESIMPULAN

Ada beberapa point penting yang perlu dicatat dari berbagai model keberagaman masyarakat Peseng, Ritual yang berlangsung di masyarakat ini, tampaknya dapat dikategorikan sebagai model keberagaman Islam sintesis. Model Islam di sini, seperti dalam konsep Koentjaraningrat, adalah bahwa dalam beragama seseorang memang menganut agama Islam, tetapi dalam praktiknya mereka masih melakukan ritual-ritual yang berbau animis dan dinamis. Walaupun mayoritas mengaku beragama Islam, tetapi dalam praktik mereka tetap melakukan praktik-praktik pra-Islam. Ritual-ritual seperti sesajen dalam setiap pementasan kesenian, pemujaan terhadap roh leluhur mereka, serta jarang melakukan kewajiban dalam agama Islam akan kita jumpai dalam masyarakat ini. Fenomena yang terjadi di masyarakat Peseng ini tampaknya memperlihatkan adanya negosiasi yang terjadi antara agama (baca: Islam) di satu sisi, dengan praktik budaya setempat, yakni kesenian sebagai "agama".

Negosiasi yang berlangsung ini akhirnya berwujud dalam pola tidak saling menafikan antara satu dengan lainnya, tetapi saling menghormati.

Masyarakat Peseng meyakini Islam sebagai agama mereka di satu sisi, tetapi pada sisi lain mereka tetap tidak bisa meninggalkan tradisi-tradisi yang telah berakar kuat dalam kehidupan mereka serta tidak begitu kuat dalam menjalankan agama mereka. Praktik berkesenian di masyarakat ini yang sarat dengan tradisi dan bahkan telah dianggap sebagai "agama" mungkin bisa juga dianggap sebagai pribumisasi, meski tidak dalam bentuk totalitasnya. Hal ini karena praktik yang diterapkan dalam masyarakat Peseng berupaya untuk menjadikan agar agama dan budaya tidak saling mengalahkan, melainkan berwujud dalam pola keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuk yang "otentik" dari agama, serta berusaha mempertemukan (menjadi jembatan) yang selama ini memisahkan antara agama dan budaya. Dengan demikian, tidak ada lagi pertentangan agama dan budaya. Dalam prakteknya, konsep pribumisasi Islam (Islam sintetis), dalam semua bentuknya dimaksudkan untuk memberikan peluang bagi keanekaragaman interpretasi dalam praktek kehidupan beragama di setiap wilayah yang berbeda-beda. Masyarakat Peseng mencoba untuk menginterpretasikan cara mereka berislam dengan tetap menghormati tradisi budaya mereka. Hanya saja, memang, seperti disebut di atas, model keberagaman yang paling tepat untuk mengembangkan masyarakat Islam Lombok dengan melakukan negosiasi antara budaya mereka dengan keyakinan agama yang mereka anut. Dalam konteks masyarakat ini, tampaknya pola sinkretisme, yakni usaha memadukan teologi atau sistem kepercayaan lama diyakini sebagai kekuatan ghaib berikut dimensi eskatologisnya dengan Islam, tampaknya masih berlangsung dalam sistem kepercayaan masyarakat ini.

Terakhir, dari beberapa wawancara terungkap sangat jelas bahwa masyarakat Peseng telah menganggap kesenian menjadi denyut nadi masyarakat ini sebagai "agama", sebagai sebuah sistem kepercayaan yang mereka jaga dan hormati. Beberapa ritual terkait kesenian bahkan mengalahkan ritual agama formal (Islam). Meski demikian, ketika ditanya mereka tetap mengakui bahwa Islam adalah agama mereka Mereka punya falsafat hidup untuk berkesenian, dan bukan sebaliknya berkesenian untuk hidup. Beberapa ritual berkaitan dengan kesenian betul-betul mereka jaga melampaui ritual dalam agama resmi. Dalam kalimat yang sederhana mungkin bisa dikatakan bahwa berkesenian telah menjadi "agama tersendiri" mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Islam dan Masyarakat; Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES 1987).
- Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara 2001).
- Amin, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992 2002).
- Azryumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994).
- Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999).
- Beatty, *Varieties of Javanese Religion, An Antrophological* (Carrbridge Univenity Press, I 999).
- Darori, *Islam dan Kehudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002).
- Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, (Jakarta: Gramedia, 1997).
- Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989).
- Hardjowiraga, *Manusia Jawa*, (Jakarta: Indramayu Press, 1987).
- Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Islam: Arkeologi dan Islam di Indonesia* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1998)

Hefrter, *Lokal Knowledge, Futher Essay Interpretative Antropologt*, (London: Fortana Press, 1993).

Koentjaraningat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka 1994).

Miles, Matthew & A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UII, Press, 1992).

Mulkhan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, (Yogyakarta: Bentang 2000).

Surdjo, dkk., *Agama dan Perubahan Sosial; Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial-Politik di Indonesia*, (Yogyakarta: PAU UGM, I 993).